

Research Article

PAI Teachers' Strategy in Resolving the Phenomenon of Correct Greetings in Students at IT Dhiya'ul Falah Middle School Lendang Nangka Utara

Derizki Husada

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: derizkihusada28@gmail.com

Ahmad Subyanto

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: ahmadsubyanto1978@gmail.com

Murshidin

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: mursidin.nwdi69@mail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 26, 2026

Revised : September 2, 2026

Accepted : September 12, 2026

Available online : October 4, 2026

How to Cite: Derizki Husada, Ahmad Subyanto, & Murshidin. (2026). PAI Teachers' Strategy in Resolving the Phenomenon of Correct Greetings in Students at IT Dhiya'ul Falah Middle School Lendang Nangka Utara. Manajia: Journal of Education and Management, 4(4), 318–330. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.185>

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of greeting (salam) practices among students, analyze the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in correcting students' understanding and practice of salam in accordance with Islamic law, and identify the obstacles faced by PAI teachers at SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through participatory observation, structured interviews with the PAI teacher, the school principal, and students, as well as documentation studies, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with credibility verified through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the practice of greeting and responding to salam has become an embedded habit among students, expressed both verbally and through respectful attitudes, as part of the pesantren-based educational culture. The PAI teacher applies strategies of routine habituation, exemplary modeling, instruction on proper procedures and rulings of salam, supervision, reminders, and reinforcement through religious activities. The obstacles identified were relatively minor and situational, including student forgetfulness, distraction with peers, being in a hurry, shyness outside the classroom, and the transitional adjustment period of seventh grade students. This study confirms that the success of salam habituation depends on the synergy between teacher exemplification, sustained supervision, and the support of a pesantren based school ecosystem, while also offering a mapping of situational obstacles that has been underexplored at the Integrated Islamic Junior High School level.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Greeting (Salam) Phenomenon, Habituation of Morals, Students' Manners, Islamic Character Education.

Strategi Guru PAI dalam Meluruskan Fenomena Salam yang Benar pada Siswa di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena salam pada siswa, menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meluruskan pemahaman dan praktik salam sesuai syariat Islam, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengucapkan dan menjawab salam telah menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun sikap hormat, sebagai bagian dari budaya pendidikan berbasis pesantren. Guru PAI menerapkan strategi pembiasaan rutin, keteladanan, pemberian pemahaman tata cara dan hukum salam, pengawasan, pengingat, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan. Kendala yang ditemukan bersifat ringan dan situasional, meliputi kelalaian siswa, kesibukan bersama teman, kondisi terburu-buru, rasa canggung di luar kelas, serta masa transisi siswa kelas VII. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan salam ditentukan oleh sinergi antara keteladanan guru, pengawasan berkelanjutan, dan dukungan ekosistem sekolah berbasis pesantren, sekaligus menawarkan pemetaan kendala situasional yang belum banyak diungkap pada jenjang SMP Islam Terpadu.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Fenomena Salam, Pembiasaan Akhlak, Adab Siswa, Pendidikan Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial menuju kepribadian yang lebih baik (Hariyadi, Jailani, & El Widdah, 2023: 14). Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan secara teoretis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilannya diukur bukan semata dari capaian akademik, melainkan dari perubahan sikap dan akhlak peserta didik (Putra, Yaskur, & Al-Mufti, 2025: 293).

Salah satu wujud adab yang ditanamkan melalui PAI adalah pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam secara benar sesuai tuntunan syariat. Salam bukan sekadar sapaan sosial, melainkan doa keselamatan sekaligus penanda penghormatan dan ukhuwah antarsesama muslim (Ariza, Husni, & Yusuf, 2025: 7117). Berbagai kajian menunjukkan bahwa budaya salam yang dibiasakan sejak usia sekolah memberi kontribusi positif terhadap pembentukan sikap sopan santun dan rasa hormat siswa kepada guru (Arina & Hernawan, 2024: 244), namun keberhasilannya sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi pembiasaan dalam keseharian sekolah.

Di lapangan, praktik salam pada siswa tidak selalu seragam. Sebagian siswa telah terbiasa memberi salam dengan sopan dan penuh penghayatan, sementara sebagian lainnya cenderung memperlakukan salam sekadar formalitas tanpa memperhatikan adab, waktu, maupun sikap tubuh yang menyertainya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, pemahaman keagamaan, serta intensitas pembinaan di sekolah. Fenomena tersebut menegaskan bahwa pembiasaan nilai Islam tidak tumbuh secara otomatis, melainkan memerlukan

strategi pendidikan yang tepat dari guru PAI sebagai aktor utama pembinaan akhlak di sekolah (Fahri Fadli & Suprpto, 2024: 217).

Kajian terdahulu mengenai budaya salam dan sapa umumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar dan pada program budaya sekolah yang bersifat umum, seperti implementasi budaya 3S (senyum, sapa, salam) di sekolah dasar (Harmuli, 2025) dan penerapan budaya senyum, salam, sapa. terhadap pembentukan karakter siswa SD (Arina & Hernawan, 2024). Penelitian lain mengenai strategi guru PAI lebih banyak mengarah pada pembinaan akhlak secara umum tanpa menyasar spesifik pada fenomena salam, misalnya strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku peserta didik di sekolah menengah pertama umum (Nasaru, Wantu, & Djafar, 2025) atau strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa sekolah dasar Islam terpadu (Khoirunnisa & Basuki, 2026).

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat strategi guru PAI dalam meluruskan fenomena salam baik dari sisi ucapan maupun perbuatan pada jenjang SMP Islam Terpadu berbasis pesantren, sekaligus memetakan kendala situasional yang menyertainya. Kesenjangan (research gap) inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan sekolah berbasis pesantren untuk memiliki basis empiris mengenai efektivitas strategi pembinaan salam yang selama ini dijalankan, sekaligus menjadi rujukan evaluatif bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam merancang pembinaan akhlak yang lebih terarah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fenomena salam, baik ucapan maupun perbuatan, yang terjadi pada siswa di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara; (2) menganalisis strategi guru PAI dalam memperbaiki pemahaman dan praktik salam siswa sesuai syariat Islam; dan (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam meluruskan fenomena salam pada siswa.

Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Secara konseptual, strategi merupakan langkah-langkah terencana yang lahir dari proses pemikiran mendalam berdasarkan teori dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu (Nata dalam Hariyadi, Jailani, & El Widdah, 2023: 16). Dalam konteks pendidikan, strategi menjadi pedoman bagi guru dalam membina sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif (Hariyadi, Jailani, & El Widdah, 2023: 20). Guru PAI, sebagai pembimbing nilai-nilai keislaman, dituntut memiliki strategi yang tepat agar pembinaan akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku siswa (Nurhalim, Muhammad, & Arifin, 2023: 46).

Beberapa strategi yang lazim digunakan guru PAI dalam membina perilaku siswa meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, motivasi, dan pengawasan (Ma'arif, 2024: 147-148). Pembiasaan dilakukan dengan membentuk perilaku positif melalui pengulangan hingga tertanam sebagai kebiasaan (Hariyadi, Jailani, & El Widdah, 2023: 25), sedangkan keteladanan bekerja melalui proses peniruan, karena peserta didik cenderung mencontoh perilaku yang ditunjukkan gurunya (Nurbela & Munawaroh, 2022: 3). Kerangka ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui observasi dan peniruan model (observational learning), sehingga

konsistensi teladan guru menjadi variabel penentu keberhasilan pembentukan perilaku siswa. Teori ini relevan digunakan untuk memperkuat analisis keteladanan guru PAI dalam penelitian ini, mengingat objek yang dibina kebiasaan salam bersifat perilaku sosial yang dipelajari melalui pengamatan dan pengulangan.

Salam dalam Perspektif Islam

Secara bahasa, salam berasal dari kata salima yang bermakna selamat, aman, dan damai; secara istilah, salam adalah doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagi orang yang menerimanya (Shodiqin, 2014: 20-21). Dasar hukum mengucapkan dan menjawab salam ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 86, yang memerintahkan untuk membalas penghormatan dengan yang lebih baik atau yang serupa; para ulama menjelaskan bahwa mengucapkan salam berhukum sunnah, sedangkan menjawabnya berhukum wajib (Ariza, Husni, & Yusuf, 2025: 7118-7119). Islam turut mengatur adab pelaksanaannya, mulai dari lafal yang dianjurkan, yaitu Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, hingga anjuran mendahului salam sebagai wujud kerendahan hati (Imran, 2013: 69).

Nilai salam juga berkaitan erat dengan keteladanan Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab: 21) serta ajakan kepada kebaikan secara sabar dan berkelanjutan (QS. Luqman: 17), yang keduanya relevan dengan peran guru PAI dalam memberi contoh sekaligus membina siswa secara konsisten. Dari sisi pendidikan karakter, kerangka Lickona (1991) tentang tiga komponen karakter moral knowing, moral feeling, dan moral action dapat digunakan untuk membaca proses pembinaan salam: pemahaman tata cara dan hukum salam merepresentasikan moral knowing, kesadaran dan rasa hormat kepada guru merepresentasikan moral feeling, sedangkan konsistensi mengucapkan dan menjawab salam dalam keseharian merepresentasikan moral action. Ketiga komponen inilah yang menjadi rujukan analitis dalam membaca hasil penelitian pada bagian selanjutnya.

Nilai Pendidikan dan Faktor yang Memengaruhi Perilaku Salam Siswa

Budaya salam mengandung sekurang-kurangnya tiga nilai pendidikan yang saling berkaitan. Pertama, nilai penghormatan dan sopan santun, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa orang yang paling kikir adalah orang yang enggan mengucapkan salam (Arina & Hernawan, 2024: 244). Kedua, nilai ukhuwah islamiyah, yang tercermin dalam perintah menjaga persaudaraan dan menghindari perpecahan pada QS. Ali Imran ayat 103; salam berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus doa keselamatan bagi sesama muslim (Harmuli, 2025: 111). Ketiga, nilai pembentukan akhlak dan keharmonisan sosial, karena pembiasaan salam melatih siswa bersikap ramah, peduli, dan menghargai orang lain sehingga tercipta suasana sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan (Laina dkk., 2025: 371-375).

Perilaku salam siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi kesadaran diri dan pemahaman keagamaan siswa: semakin baik pemahaman siswa terhadap pentingnya salam, semakin besar kemungkinan mereka membiasakannya (Muhamad, Sauri, & Helmawati, 2022: 162). Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama yang menanamkan sopan santun (Hariyadi, Jailani, & El Widdah, 2023: 26-27), lingkungan sekolah melalui program pembiasaan dan keteladanan guru, serta lingkungan

pergaulan teman sebaya yang turut membentuk pola perilaku melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus (Laina dkk., 2025: 375). Interaksi ketiga faktor eksternal inilah yang menjelaskan mengapa tingkat konsistensi salam antarsiswa dapat berbeda-beda meskipun berada dalam satu lingkungan sekolah yang sama.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian Arina dan Hernawan (2024) tentang penerapan budaya senyum, salam, dan sapa di SDN Wadas III Karawang menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut efektif membentuk karakter siswa sekolah dasar, tetapi berfokus pada program budaya sekolah secara umum, bukan pada peran spesifik guru PAI. Harmuli (2025) juga mengkaji implementasi budaya 3S di sekolah dasar dengan simpulan serupa. Pada jenjang yang lebih tinggi, Nasaru, Wantu, dan Djafar (2025) meneliti strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah Batudaa, namun kajiannya bersifat umum terhadap akhlak, bukan spesifik pada fenomena salam. Khoirunnisa dan Basuki (2026) mengkaji strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa SDIT, yang secara tematik berdekatan namun berbeda objek kajian dan jenjang pendidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian-kajian tersebut terletak pada tiga aspek: pertama, objek kajian difokuskan secara spesifik pada fenomena salam sebagai kesatuan ucapan dan perbuatan, bukan sekadar bagian dari budaya sekolah yang lebih luas; kedua, lokus penelitian adalah SMP Islam Terpadu berbasis pesantren, sebuah ekosistem pendidikan yang secara struktural berbeda dari sekolah umum karena pembiasaan keislaman menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) sehari-hari; dan ketiga, penelitian ini secara eksplisit memetakan kendala situasional bukan hanya kendala struktural atau kelembagaan yang dihadapi guru PAI, termasuk pengaruh masa transisi siswa dari jenjang SD ke SMP. Ketiga aspek inilah yang menjadi novelty (kebaruan) penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yaitu eksplorasi mendalam terhadap suatu proses atau aktivitas yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam meluruskan fenomena salam siswa, dengan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati langsung tanpa rekayasa laboratorium.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaku utama strategi, kepala sekolah sebagai penanggung jawab program pembiasaan, dan siswa sebagai sasaran penerapan salam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati langsung interaksi salam antara guru dan siswa dalam berbagai situasi; (2) wawancara terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang disusun sistematis untuk menggali data mendalam dari informan; dan (3) dokumentasi, berupa catatan kegiatan sekolah dan dokumen pendukung lainnya (Sidiq & Choiri dalam skripsi rujukan, 2019).

Instrumen wawancara disusun berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian,

yaitu pertanyaan mengenai bentuk fenomena salam yang teramati pada siswa, pertanyaan mengenai strategi konkret yang diterapkan guru PAI, serta pertanyaan mengenai kendala yang dirasakan langsung oleh informan. Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan secara lebih santai untuk meminimalkan kecanggungan dan memperoleh jawaban yang wajar dan tidak dibuat-buat. Observasi partisipatif dilakukan pada beberapa titik waktu yang berbeda pagi hari saat siswa tiba di sekolah, pergantian jam pelajaran, serta jam istirahat guna menangkap variasi perilaku salam pada situasi formal maupun informal.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan hingga data jenuh. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan focus penelitian, yaitu fenomena salam yang terjadi pada siswa, strategi guru PAI dalam meluruskan praktik salam, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antara temuan dan penelitian. Penyajian data dilakukan berdasarkan kategori dan tema yang muncul selama proses penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Untuk menjamin keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa), triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengecekan ulang pada situasi dan waktu yang berbeda). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Salam pada Siswa: Ucapan dan Perbuatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik mengucapkan dan menjawab salam telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian siswa di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara. Kebiasaan ini tampak ketika siswa bertemu guru, memasuki kelas, maupun berinteraksi dengan warga sekolah lainnya, dan tidak lepas dari sistem pendidikan berbasis pesantren yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Secara khusus, pembiasaan salam juga diterapkan ketika guru atau tamu memasuki kelas: siswa terlebih dahulu diarahkan merapikan diri, kemudian ketua kelas memandu penghormatan (ihtiram) sebelum salam diucapkan secara bersama-sama. Praktik ini menunjukkan bahwa salam tidak hanya berwujud ucapan verbal, tetapi juga sikap tubuh dan kesiapan yang mencerminkan penghormatan kepada guru. Dari sisi perbuatan, siswa dibiasakan menunjukkan sikap hormat menjaga

bahasa, sikap badan, dan tata krama ketika memberi salam, sehingga salam dipahami sebagai kesatuan antara ucapan dan akhlak, bukan sekadar formalitas lisan.

Menariknya, budaya salam di sekolah ini bukan tanggung jawab tunggal guru PAI, melainkan mendapat dukungan penuh dari seluruh guru, kepala sekolah, dan yayasan sebagai bagian dari peradaban pesantren. Kondisi ini mengonfirmasi pandangan Ariza, Husni, dan Yusuf (2025: 7117) bahwa salam berfungsi sebagai sarana mempererat ukhuwah, sekaligus memperkuat temuan Arina dan Hernawan (2024: 244) bahwa keberhasilan budaya salam ditentukan oleh dukungan seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya satu pihak. Secara umum, tingkat konsistensi siswa dalam menerapkan salam tergolong baik, meskipun pengawasan dan pengingatan guru tetap diperlukan agar kebiasaan tersebut terjaga secara berkelanjutan.

Dari sisi bentuk, tata cara salam yang ditunjukkan siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah membiasakan lafal salam secara lengkap dan benar disertai adab berjabat tangan (salam) kepada guru, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan bentuk salam yang sederhana atau kurang memperhatikan ketepatan lafaz. Variasi ini memperlihatkan bahwa fenomena salam tidak dapat dipandang sebagai satu kategori tunggal, melainkan sebuah spektrum kepatuhan adab yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pembiasaan sebelumnya, dan tingkat kepercayaan diri masing-masing siswa. Guru PAI menyikapi variasi tersebut bukan dengan menyeragamkan secara instan, melainkan melalui pendekatan bertahap yang menghargai proses pembiasaan setiap siswa.

Strategi Guru PAI dalam Memperbaiki Pemahaman dan Praktik Salam Siswa

Guru PAI di SMP IT Dhiya'ul Falah menerapkan strategi yang bersifat menyeluruh, tidak terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi mencakup pembiasaan, keteladanan, pemberian pemahaman, pengawasan, pengingatan, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Guru PAI dalam Meluruskan Fenomena Salam Siswa

Strategi	Bentuk Penerapan	Fungsi/Dampak	Rujukan Teoretis
Pembiasaan rutin	Mengarahkan siswa mengucapkan salam saat bertemu guru, masuk kelas, dan berinteraksi dengan warga sekolah	Menanamkan salam sebagai perilaku otomatis, bukan sekadar materi kognitif	Bandura (1977); Hariyadi dkk. (2023: 25)
Keteladanan	Guru mendahului mengucapkan salam ketika memasuki kelas atau bertemu siswa	Siswa meniru perilaku konkret guru (observational learning)	Bandura (1977); Nurbela & Munawaroh (2022: 3)
Pemberian pemahaman	Menjelaskan lafal, hukum, dan adab salam yang benar di kelas	Membangun aspek moral knowing siswa	Lickona (1991); Ariza dkk. (2025: 7118-7119)
Pengawasan	Mengamati konsistensi siswa di dalam dan luar kelas	Mendeteksi kesenjangan antara pemahaman dan praktik	Ma'arif (2024: 147-148)
Pengingatan	Menegur dan mengarahkan secara sabar siswa yang lupa bersalam	Memperkuat aspek moral action secara berkelanjutan	Lickona (1991)

Strategi	Bentuk Penerapan	Fungsi/Dampak	Rujukan Teoretis
Penguatan melalui kegiatan keagamaan	Mengintegrasikan nilai salam dalam pengajian, pidato, dan kegiatan pesantren	Memperluas konteks penerapan salam di luar kelas formal	Fahri Fadli & Suprpto (2024: 216)

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2026)

Strategi pembiasaan dan keteladanan menjadi dua pilar utama yang saling menguatkan. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang kredibel dan konsisten; ketika guru secara rutin mendahului mengucapkan salam, siswa memperoleh contoh konkret yang mudah ditiru tanpa memerlukan instruksi verbal berulang. Sementara itu, strategi pemberian pemahaman berperan mengisi aspek moral knowing dalam kerangka Lickona (1991), sehingga siswa tidak sekadar meniru secara mekanis, tetapi juga memahami dasar hukum dan makna spiritual salam sebagai doa keselamatan.

Dibandingkan dengan temuan Nasaru, Wantu, dan Djafar (2025) yang menekankan pembinaan perilaku secara umum melalui pendekatan persuasif, penelitian ini menunjukkan kekhasan pada aspek penguatan melalui ekosistem pesantren: nilai salam tidak hanya dibina di ruang kelas, tetapi diperkuat berulang kali melalui kegiatan pengajian dan pidato keagamaan, sehingga pembiasaan berlangsung lintas ruang dan waktu. Kekhasan inilah yang menjadi salah satu kontribusi baru penelitian ini, yaitu bahwa efektivitas strategi guru PAI dalam konteks sekolah berbasis pesantren tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural seluruh warga sekolah, bukan semata inisiatif individual guru PAI.

Kendala Guru PAI dalam Meluruskan Fenomena Salam

Meskipun budaya salam telah terbangun dengan baik, penelitian menemukan bahwa Guru PAI tetap menghadapi sejumlah kendala yang bersifat ringan dan situasional, bukan kendala struktural yang berat. Kendala tersebut meliputi: (1) kelalaian siswa yang sesekali lupa mengucapkan salam meski secara umum telah terbiasa; (2) kesibukan siswa berbincang atau beraktivitas dengan teman sehingga kurang menyadari kehadiran guru; (3) kondisi terburu-buru atau jarak yang cukup jauh antara siswa dan guru; (4) rasa canggung, malu, atau segan ketika bertemu guru di luar kelas, berbeda dengan situasi formal di dalam kelas; dan (5) perbedaan tingkat kebiasaan antara siswa kelas VIII-IX yang telah lama dibina dengan siswa kelas VII yang masih berada dalam masa transisi dari jenjang sekolah dasar.

Kendala-kendala tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan akhlak tidak ditentukan semata oleh keberadaan aturan, melainkan juga oleh kondisi psikologis dan situasional siswa. Temuan mengenai rasa canggung di luar kelas, misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya lepas dari konteks formal-informal, sehingga diperlukan pembiasaan lintas situasi agar salam benar-benar menjadi bagian dari karakter, bukan sekadar respons terkondisikan pada ruang kelas. Dalam kerangka Lickona (1991), kondisi ini menunjukkan bahwa aspek moral feeling rasa percaya diri dan kesadaran batin siswa masih perlu terus dikuatkan agar sejalan dengan moral knowing dan moral action yang telah terbentuk.

Temuan mengenai kesenjangan antara siswa kelas VII dan siswa kelas VIII-IX

merupakan salah satu kontribusi baru penelitian ini yang belum banyak diungkap pada penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk Khoirunnisa dan Basuki (2026) yang mengkaji keteladanan guru PAI tanpa menyoroti dimensi transisi jenjang pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi guru PAI perlu bersifat gradual dan berjenjang: pembiasaan intensif pada tahun pertama masuk sekolah untuk mempercepat adaptasi siswa baru, serta penguatan berkelanjutan pada tahun berikutnya untuk menjaga konsistensi. Guru PAI merespons kendala tersebut secara proporsional, yaitu memberikan teguran dan pengingat secara sabar, dan hanya bersikap lebih tegas apabila kelalaian dilakukan berulang, sebuah pendekatan yang mencerminkan prinsip Al-Qur'an untuk mengajak kepada kebaikan secara bijaksana (QS. Luqman: 17).

Dari perspektif analisis lintas informan, triangulasi sumber menunjukkan konsistensi antara keterangan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Guru PAI menekankan bahwa strategi yang diterapkan bersifat berlapis dan tidak berdiri sendiri, kepala sekolah menegaskan bahwa kendala yang ditemukan tergolong ringan dan dapat segera diperbaiki melalui pengingat, sementara keterangan siswa mengonfirmasi bahwa mereka segera merespons dengan mengucapkan atau menjawab salam begitu diingatkan atau ketika guru mendahului memberi salam. Konsistensi tiga sumber data ini memperkuat kredibilitas temuan bahwa kendala yang dihadapi bersifat situasional-ringan, bukan resistensi struktural terhadap nilai yang diajarkan.

Triangulasi teknik turut menguatkan simpulan tersebut: hasil wawancara mengenai kebiasaan salam sejalan dengan hasil observasi langsung di lapangan, misalnya ketika peneliti mengamati siswa secara spontan mengucapkan salam dan melakukan ihtiram saat guru memasuki kelas tanpa instruksi berulang. Dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah turut memperkuat bukti bahwa nilai salam ditanamkan secara lintas kegiatan, bukan hanya dalam pembelajaran PAI di kelas. Dengan demikian, ketiga teknik pengumpulan data saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian ini.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas kajian terdahulu mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak. Jika penelitian Hariyadi, Jailani, dan El Widdah (2023) menekankan pembiasaan dan keteladanan secara umum, penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua strategi tersebut bekerja secara spesifik pada objek salam dalam konteks sekolah berbasis pesantren, lengkap dengan pemetaan kendala situasional yang bersifat empiris. Implikasi praktisnya, sekolah-sekolah Islam Terpadu dapat mengadopsi model strategi berlapis pembiasaan, keteladanan, pemahaman, pengawasan, pengingat, dan penguatan lintas kegiatan sebagai kerangka kerja yang dapat direplikasi, dengan penyesuaian pada perbedaan kebutuhan siswa baru dan siswa lama.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penegasan bahwa fenomena salam perlu dipahami sebagai kesatuan ucapan dan perbuatan, bukan aspek terpisah; kedua, temuan bahwa efektivitas pembinaan salam pada sekolah berbasis pesantren ditopang oleh dukungan kolektif seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI; dan ketiga, identifikasi kendala situasional-developmental

yang berkaitan dengan masa transisi siswa, yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai desain program orientasi adab bagi siswa baru di sekolah berbasis pesantren.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuannya. Sebagai studi kasus pada satu lembaga pendidikan, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh SMP Islam Terpadu berbasis pesantren. Karakteristik SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara sebagai sekolah dengan sistem pesantren yang relatif ketat dalam pembiasaan nilai-nilai keislaman turut memengaruhi temuan mengenai tingkat konsistensi salam yang sudah tergolong baik. Pada sekolah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, pola kendala maupun efektivitas strategi guru PAI berpotensi menunjukkan variasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai model konseptual yang dapat diuji dan disesuaikan pada konteks sekolah lain, bukan sebagai generalisasi mutlak.

Selain kendala yang telah diuraikan, guru PAI juga menekankan bahwa keberlanjutan pembinaan tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah. Guru tidak selalu dapat memantau perilaku siswa ketika berada di lingkungan rumah atau masyarakat, sehingga konsistensi salam sebagian bergantung pada penguatan yang diperoleh siswa dari keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua, sejalan dengan prinsip QS. At-Tahrim ayat 6 yang menempatkan keluarga sebagai unit pendidikan pertama dalam menjaga anggota keluarganya dari perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, strategi guru PAI di lingkungan sekolah idealnya diimbangi dengan komunikasi rutin kepada orang tua, misalnya melalui forum pertemuan wali siswa, agar pembiasaan salam tidak berhenti pada gerbang sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, fenomena salam pada siswa di SMP IT Dhiya'ul Falah Lendang Nangka Utara telah menjadi kebiasaan yang melekat, terwujud baik dalam ucapan maupun sikap hormat, sebagai bagian dari budaya pendidikan berbasis pesantren yang didukung oleh seluruh warga sekolah. Kedua, guru PAI menerapkan strategi menyeluruh dalam memperbaiki pemahaman dan praktik salam siswa, meliputi pembiasaan rutin, keteladanan, pemberian pemahaman tata cara dan hukum salam, pengawasan, pengingatan, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan, yang secara bersama-sama membentuk aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action siswa. Ketiga, kendala yang dihadapi guru PAI bersifat ringan dan situasional, meliputi kelalaian siswa, kesibukan bersama teman, kondisi terburu-buru, rasa canggung di luar kelas, serta masa transisi siswa kelas VII, yang seluruhnya dapat diminimalkan melalui pembinaan dan pengingatan yang berkelanjutan.

Secara praktis, temuan ini menyarankan tiga langkah tindak lanjut bagi pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru PAI, penguatan strategi keteladanan perlu dilakukan secara sadar dan terukur, misalnya dengan menjadikan momen menyambut siswa di gerbang sekolah sebagai ruang pembiasaan salam yang konsisten. Bagi kepala sekolah dan yayasan, dukungan kebijakan berupa integrasi nilai salam ke dalam agenda rutin kegiatan keagamaan sekolah perlu terus dipertahankan

mengingat perannya yang terbukti signifikan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada berbagai jenjang dan tipe sekolah yang berbeda baik sekolah umum, madrasah, maupun pesantren dengan tingkat keketatan pembiasaan yang bervariasi guna menguji konsistensi model strategi berlapis yang ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah berbasis pesantren merancang program orientasi adab yang lebih terstruktur bagi siswa baru guna mempercepat adaptasi kebiasaan salam, serta agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian kuantitatif untuk mengukur tingkat konsistensi praktik salam siswa secara lebih terukur pada cakupan sekolah yang lebih luas. Dengan strategi yang tepat dan berkelanjutan, budaya salam di lingkungan sekolah Islam terpadu diharapkan dapat terus terjaga sebagai fondasi akhlak mulia generasi muda muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Arina, I., & Hernawan, A. H. (2024). Penerapan budaya (senyum, salam, dan sapa) terhadap pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar di SDN Wadas III Karawang. *Jurnal Buana Ilmu*, 9(1), 240–244.
- Ariza, F. N., Husni, K., & Yusuf, M. (2025). Kewajiban menjawab salam dalam Al-Qur'an pada Surah An-Nisa ayat 86 menurut pandangan para mufassir klasik dan kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(3), 7116–7119.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Biantoro, O. F. (2025). Implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek untuk membentuk karakter mandiri siswa. *Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 16.
- Diniyanti, P. O., & Abdulloh. (2025). Tantangan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1).
- Edy, P. (2023). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa di Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah: Gema Perencana*, 2(1).
- Fadilah, M. R. (2026). Budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum sebagai penguat akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam (AJPI)*, 1(1).
- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 3.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & El Widdah, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas. *Journal of Educational Research (JER)*, 2(1), 14–26.
- Harmuli, S. (2025). Implementasi budaya sekolah 3S (senyum, sapa, salam) di sekolah dasar. *Ainara Journal*, 6(1), 110.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.
- Huda, A. K. F., dkk. (2024). Karakteristik peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 4.

- Imran, M. (2013). Wawasan hadis Rasulullah saw. tentang menyebarkan salam. *Jurnal Potret Pemikiran*, 17(1), 69.
- Khoirullah. (2025). Implementasi ucapan salam dalam Hadis Sahih Muslim No. 54 sebagai penguat ukhuwah islamiyah. *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 93-94.
- Khoirunnisa, A., & Basuki, D. D. (2026). Strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa kelas VI SDIT Darul Abror. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Laina, C. A., Mardhiah, A., Rusdi, R., dkk. (2025). Habitiasi memberi salam sebagai strategi pembentukan karakter sopan santun siswa di MAN 3 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(2), 369-374.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2024). Strategi guru dalam membina behavior control peserta didik (Studi kasus di MA Al-Manar Tanjungtani Prambon Nganjuk). *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(2), 147-148.
- Muhamad, A., Sauri, S., & Helmawati. (2022). Implementasi budaya salam melalui pembelajaran PAI untuk penguatan pembiasaan peserta didik di sekolah (Studi kualitatif di kelas VIII SMP Al-Qur'an Kabupaten Bandung). *Jurnal Tanzhimuna*, 2(1), 162-164.
- Muhammad, F. F., & Suprpto. (2024). Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di MTs Negeri 6 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 215-217.
- Nasaru, R., Wantu, H. M., & Djafar, F. (2025). Strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Journal of Social Sciences and Education*, 1(1), 5.
- Nasrullah, M., dkk. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. UMSIDA Press.
- Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2022). Keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 1(2), 1-5.
- Nurhalim, Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak terhadap perkembangan teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 46-48.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 66.
- Nurlela, S., Azizah, S. N., Rahayu, S., dkk. (2025). Pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (JIPKIS)*, 5(1), 15.
- Putra, R. D., Yaskur, M., & Al-Mufti, M. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai adab dan akhlak siswa kelas 10 Pondok Pesantren Fitrah Islamic World Academy. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(9), 293.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Shodiqin, R. (2014). Terminologi salam dalam Islam. *Jurnal Al-Maqayis*, 2(1), 20-21.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tuasikal, H. A. R. (2014). Kebermaknaan salam dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Mediasi*, 8(1), 3.

Yunus, U. K., & Dewi, K. (2018). Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs GUPPI Samata Gowa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan (JIP)*, 7(1), 82.